



Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus

Iksantoro

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

tirsa0608@gmail.com

Abstract: *Theological Seminary as an Indonesian Christian Religious Higher Education Institution has the task of preparing Excellent Christian Leaders, so they can compete on the global stage. The Titus letter is one of the books that offers a image of a Excellent Christian Leader. Understanding and making such Christian leaders can help the government's vision of preparing Excellent Human Resources. The image of a Excellent Christian Leader according to Titus must have certain qualifications are family qualifications (Tit. 1: 6), personality qualifications (Tit. 1: 7), social qualifications (Tit. 1: 8), spiritual qualifications (Tit. 1: 8, 9) and professional qualifications (Tit. 1: 9, 13; 2: 1).*

Keywords: *Christian leader; excellent human resource; Titus' letter*

Abstrak

Sekolah Tinggi Teologi sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia mengemban tugas untuk mempersiapkan para pemimpin Kristen yang unggul, sehingga dapat bersaing di kancah global. Surat Titus merupakan salah satu kitab yang menyodorkan potret Pemimpin Kristen yang unggul. Dengan memahami dan mencetak pemimpin Kristen yang demikian, dapat menolong visi pemerintah menyiapkan Sumber Daya Manusia Unggul. Potret pemimpin Kristen yang unggul menurut Titus harus memiliki kualifikasi tertentu, yaitu kualifikasi keluarga (Tit. 1:6), kualifikasi kepribadian (Tit. 1:7), kualifikasi sosial (Tit. 1:8), kualifikasi spiritual (Tit. 1:8, 9) dan kualifikasi profesional (Tit. 1:9, 13; 2:1).

Kata kunci: pemimpin Kristen; sumber daya manusia unggul; surat Titus

PENDAHULUAN

Kepemimpinan tidak selalu mendapatkan respon yang baik dari orang-orang yang dipimpinya. Selalu saja ada kritik yang dilontarkan terkait dengan kepemimpinan seseorang sekalipun dapat dianggap kepemimpinannya telah dilakukan lebih baik. Contoh seperti kepemimpinan Jokowi dan Jusuf Kalla, terlepas dari banyaknya kritik yang dilontarkan kepada mereka, tidak dapat dipungkiri bahwa selama periode pemerintahannya (2014-2019), telah menyelesaikan pembangunan infrastruktur di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Bahkan Menko Polhukam Wiranto, dalam sambutannya di acara Rakornas bidang Kewaspadaan Nasional dalam Penyelenggaraan Pemilu Tahun 2019 menyebutkan tentang keberhasilan pembangunan di daerah perbatasan yang selama ini tidak terjamah, "Dulu ini kumuh sebelum ditinjau Pak Presiden, seperti kantor kepala desa, di sebelah

(negara lain) bagus, kita malu sebagai bangsa yang besar. Beliau (Presiden) bilang robohkan dalam 2 minggu, dibikin lebih bagus dari sana. Itu perintah Presiden.” Begitu ucap Wiranto dalam *detiknews.com*, edisi Rabu, 27 Maret 2019 lalu.¹

Karena itulah fokus utama pemerintahan Jokowi periode kedua bersama K.H. Ma'ruf Amin adalah pada pembangunan Sumber Daya Manusia. Visi ini telah disampaikan Jokowi pada masa-masa kampanyenya sebelum terpilih kembali sebagai Presiden RI Periode 2019-2024. Perayaan HUT RI ke-74 pun mengusung tema “SDM Unggul Indonesia Maju,” yang mana tema tersebut terinspirasi dari visi Jokowi. Dalam keterangannya di Istana Merdeka jelang upacara detik-detik proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-74, Jokowi mengatakan “Sudah kita sampaikan bahwa dalam periode yang kedua ini 5 tahun ke depan kita akan fokus, konsentrasi ke pembangunan manusia, pembangunan SDM, pembangunan sumber daya manusia, di mana dimulai dari bayi di dalam kandungan yang harus bagus nutrisinya, bagus gizinya, begitu lahir dan juga memperhatikan berkaitan dengan gizi dan nutrisi,... Tapi yang paling penting sejak awal harus dibangun, dibentuk namanya karakter, sebab itu budi pekerti menjadi sesuatu yang sangat penting sekali yang berkaitan dengan etika, disiplin, tanggung jawab, yang berkaitan dengan budaya kerja keras, kemandirian harus dibangun sejak awal dan pada tahapan menengah kita harus menyiapkan skill masa kini dan *skill* masa depan, ini penting sekali.”²

Tema-tema kepemimpinan merupakan pembahasan yang sering dikaji terkait dengan gereja dan kekristenan. Ada banyak aspek dari kepemimpinan yang telah dilakukan dalam berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Desti Samarena dan Harls Evan R. Siahaan, yang menekankan pentingnya teladan dalam sebuah kepemimpinan orang-orang muda.³ Maidiantius Tanyid menekankan kepemimpinan dalam kemampuannya mengatasi konflik⁴, sementara Susanto Dwiraharjo menekankan kepemimpinan yang visioner.⁵ Aspek visi dalam kepemimpinan Kristen merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam memasuki era digital yang semakin masif pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Itu sebabnya seorang pemimpin harus mampu mengaktualisasikan dirinya di era disruptif ini⁶, demi menjawab tuntutan kualifikasi hidup yang semakin meningkat di era industri 4.0. Hal

¹<https://news.detik.com/berita/d-4485412/wiranto-beberkan-keberhasilan-pemerintahan-jokowi-bangun-perbatasan>, diakses 18 Agustus 2019.

²<https://news.detik.com/berita/d-4669487/hut-ke-74-ri-jokowi-ingin-sdm-unggul-dari-gizi-hingga-karakter>, diakses 18 Agustus 2019.

³Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

⁴Maidiantius Tanyid, “Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124–137, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

⁵Susanto Dwiraharjo, “Analisis Historis Kejadian 37-50 Tentang Visi Kepemimpinan Yusuf,” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 94–107, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/prudentia>.

⁶Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

ini juga senada dengan jargon yang sedang dibangun oleh pemerintah sekarang, yakni menuju Indonesia yang unggul.

Kepemimpinan Kristen saat ini diperhadapkan dengan tantangan kualitas unggul yang sedang dicanangkan pemerintah tersebut. Artinya, gereja harus dapat menghasilkan pemimpin yang unggul demi membawa umat pada level unggul yang dimaksud. Sekolah Tinggi Teologi sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen mengemban tugas untuk mempersiapkan para pemimpin Kristen yang unggul sehingga dapat bersaing di kancah global. Seperti apakah sebenarnya pemimpin Kristen yang unggul tersebut?

Penelitian ini menyajikan sebuah kajian topikal tentang potret kepemimpinan Kristen unggul berdasarkan Surat Titus. Penelitian dengan menggunakan surat Titus sebagai kajian idenya pernah dilakukan oleh Parluhutan Manalu, yang menekankan pemahaman teologi dalam surat Titus, yang secara khusus terkait soteriology.⁷ Manalu tidak melakukan pembahasan pada ide kepemimpinan. Paper ini menekankan pada pembahasan kepemimpinan di surat Titus tersebut; dan beberapa penelitian terkait kepemimpinan sebelumnya tidak dengan jelas dan gambling mengambil teologi dalam surat Titus sebagai model dalam membangun kepemimpinan Kristen unggul saat ini. Itulah sebabnya, penelitian kualitatif literatur ini dapat menjadi kontribusi dalam pemikiran Kristen masa kini untuk membangun kepemimpinan unggul di era milenial ini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis, yaitu menganalisis bagian teks Alkitab dalam kitab Titus yang berbicara tentang kepemimpinan Kristen. Rick Warren menjelaskan metode analisis ialah metode tentang bagaimana memperoleh pengertian dari bahan-bahan yang ada dalam bab dari kitab dengan meneliti seksama setiap paragraf, kalimat dan kata secara intensif, rinci dan dengan cara sistematis.⁸

Untuk dapat menganalisa bagian-bagian teks dengan baik, maka perlu mengurai setiap kata atau frasa. Istilah yang digunakan untuk mengurai atau mengeluarkan makna kata atau frasa dikenal dengan istilah “Eksegesis.” Istilah ini berasal dari kata Yunani “*exegeomai*” (Lih. Yoh. 1:18, Kis. 10:8; 15:12,12; 21:19). Arti kata ini pada dasarnya “*memimpin keluar dari..*” Ketika digunakan untuk suatu dokumen, kata ini berarti “membaca keluar” arti dari dokumen, bukan “memasukkan” gagasan pribadi ke dalamnya (*eisegese*). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis (mengeluarkan arti teks) bagian kata yang dianggap penting, yang mana kata tersebut dipilih karena mendukung indikator-indikator tentang Sumber Daya Manusia Unggul.

⁷Parluhutan Manalu, “Memahami Theologia Dalam Surat Titus,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59, <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.

⁸Rick Warren, *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*, pen.: T. B. Herlim (Yogyakarta: ANDI, 2012), 127, 139-140.

PEMBAHASAN

Rasul Paulus dalam surat yang ditujukan kepada Titus memberikan pemaparan yang lengkap tentang pemimpin Kristen yang unggul. Seorang pemimpin Kristen yang unggul tidak hanya dilihat karena ia memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi, memiliki kecakapan atau keterampilan manajerial yang bagus, memiliki sikap dan karakter yang baik saja, bahkan Paulus melihat sampai kepada kehidupan keluarganya. Dalam konteks ini, Paulus menugaskan Titus di Kreta untuk mengatur pelayanan di sana dan menetapkan para pemimpin rohani (penatua-penatua) di setiap kota (Tit. 1:5). Tentu saja ini bukan perkara yang mudah bagi Titus. Ia tidak mungkin sembarang pilih orang. Paulus memberikan kriteria-kriteria tertentu untuk pemilihan para pemimpin (penatua) di kota tersebut. Sumber Daya Manusia yang unggul menentukan keberhasilan pelayanan di Kreta. Berdasar pada pengalaman Titus di Kreta, maka potret pemimpin Kristen harus memenuhi kualifikasi tertentu, sehingga dapat dikatakan unggul.

Kualifikasi Keluarga (Tit. 1:6)

Memiliki keluarga teladan merupakan dambaan bagi setiap orang, tidak ada seorangpun yang bermimpi bahwa kelak keluarganya menjadi *broken home*, anaknya menjadi berandalan, hidup dalam perzinahan, narkoba, miras, dan lain-lain. Angan-angan semacam itu bahkan sudah ada sejak masih berpacaran. Saling berimajinasi yang manis-manis, rumahnya seperti apa, punya anak berapa, nanti anaknya jadi apa, nanti kamu begini-begitu. Faktanya, tidak sedikit keluarga yang gagal mewujudkan impian tersebut.

Rupanya potret keluarga yang harmonis menjadi faktor penting dalam keberhasilan kepemimpinan Kristen. Sepertinya Paulus ingin mengatakan bahwa ukuran pemimpin yang unggul itu dapat dilihat dari keluarga yang dipimpinnya. Keluarga merupakan wilayah terkecil untuk melihat apakah seseorang layak dipilih menjadi pemimpin atau tidak. Jika dalam lingkup yang kecil ini saja tidak mampu menunjukkan kapasitasnya, maka sejatinya ia tidak layak untuk dijadikan seorang pemimpin. Boleh dikatakan bahwa kualifikasi pertama ini semacam uji kompetensi terhadap kemampuan dasar seorang pemimpin yang unggul. Karena itulah, Paulus menempatkan kualifikasi ini pada urutan yang pertama.

Dalam Titus 1:6, potret pemimpin yang unggul itu harus memenuhi kualifikasi sebagai keluarga teladan, yaitu keluarganya tidak bercacat, seorang suami yang setia, memiliki anak-anak yang taat.

Keluarganya Tidak Bercacat

Istilah “Orang-orang yang tidak bercacat” dalam bahasa Yunani menggunakan kata “*anegkletos*,” yang diartikan dalam bahasa Inggris “*blameless, irreproachable*” (tidak bersalah, tidak bercacat). Secara harafiah, Wiersbe bahkan memahami kata ini dengan memberi arti tidak ada apapun yang harus diperbaiki.⁹ Itu artinya bahwa ini merupakan

⁹ Warren W. Wiersbe, *Setia di dalam Kristus: Tafsiran I dan II Timotius dan Titus* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 45.

keluarga sempurna, keluarga idaman bagi semua orang. Hal ini sangat penting karena salah satu tugas seorang pemimpin adalah menegor setiap orang yang melakukan kesalahan, sehingga ia tidak dipandang remeh ketika harus meluruskan apa yang salah.

Seorang Suami yang Setia

Seorang pemimpin Kristen juga haruslah “yang mempunyai hanya satu istri.” Hampir semua versi bahasa Inggris menerjemahkan frasa Yunani “*mias gunaikos aner*” dengan “*the husband of one wife.*” Artinya bahwa seorang pemimpin Kristen haruslah orang yang setia terhadap pasangan hidupnya, yang dapat mempertahankan pernikahannya dengan segala kekuatan yang dimiliki, meskipun ada banyak guncangan dalam hidupnya. Bahkan Wesley Brill dengan sangat ekstrim memberikan pernyataannya, apabila suatu saat istrinya dipanggil Tuhan atau bercerai (karena satu dan dua hal), maka ia tidak boleh menikah lagi.¹⁰

Ketika orang-orang Farisi menyampaikan pertanyaan yang sifatnya menjebak atau mencoba Yesus, “Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja.” (Mat. 19:3). Yesus menjawab pertanyaan orang Farisi dengan mengutip Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama, “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia menciptakan manusia sejak semua menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.” Jika kita perhatikan jawaban Yesus tersebut di atas, maka kita mengetahui bahwa Yesus menjawab dengan mengutip kitab Kejadian (1:26-27, 2:24-25). Kata “sejak semula...” merujuk kepada penciptaan Allah yang mula-mula sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Artinya Yesus mau mengatakan bahwa sejak semula Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, lalu mereka membangun rumah tangga, dan rumah tangga itu sifatnya permanen (satu kali untuk selamanya). Seorang pemimpin Kristen yang unggul adalah dia yang mengetahui kebenaran ini dan menerapkannya dalam kehidupan pernikahan. Ia haruslah seorang suami dari satu istri.

Memiliki Anak-Anak yang Taat

Titus 1:6 ingin memberitahu kepada pembacanya bahwa Potret Pemimpin Kristen yang unggul itu bukan hanya dilihat dari keharmonisan hubungan suami-istri saja, Paulus melihat hingga sampai kepada kehidupan anak-anaknya yaitu memiliki anak-anak yang taat. Dalam ayat ini, ketaatan anak-anak ditunjukkan dengan dua frasa, “yang anak-anaknya hidup beriman” dan “yang tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib.”

Frasa pertama “Yang anak-anaknya hidup beriman” ini berhubungan dengan kehidupan rohani anak-anak, bahwa mereka memiliki pengenalan akan Allah dan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan Allah yang benar itu. Sedangkan frasa kedua “Yang tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib” ini berhubungan dengan kehidupan moral anak-anak di tengah-tengah masyarakat, bahwa

¹⁰ Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus* (Bandung: Kalam Hidup, 1978), 113.

mereka adalah anak-anak yang tidak terlibat dalam penyelewengan susila atau suka memberontak/berperilaku liar atau durhaka kepada orang tuanya.

Kualifikasi Kepribadian (1:7)

Kualifikasi kedua sebagai seorang Pemimpin Kristen yang unggul yaitu bahwa ia haruslah memenuhi kualifikasi kepribadian sebagaimana diungkapkan Titus 1:7, yaitu tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah dan tidak serakah.

Tidak Angkuh

Istilah “Tidak angkuh” merupakan terjemahan bahasa Yunani “*me authade*” artinya tidak angkuh atau tidak sombong.¹¹ Seseorang dikatakan angkuh atau sombong karena dua hal, pertama terlalu fokus kepada dirinya sendiri, ia hanya berorientasi kepada dirinya sendiri; kedua menganggap orang lain tidak penting, ia memandang rendah semua orang. Karena itulah, Barclay menjelaskan kata *authade* artinya menyenangkan diri sendiri, dalam hidupnya orang ini hanya memiliki tujuan untuk menyenangkan dirinya sendiri, tidak ada niat baginya untuk membuat orang lain senang.¹² Orang semacam ini tentu saja tidak cocok menjadi pemimpin. Bagaimana ia akan memberikan waktunya, tenaganya, seluruh hidupnya untuk orang lain, sementara fokusnya hanya untuk diri sendiri.

Bukan Pemberang

Kata Yunani yang diterjemahkan “bukan pemberang” adalah “*me orgilon*,” dari akar kata *orgilos* yang berarti lekas marah atau berdarah panas. Dalam bahasa Yunani, marah yang spontan dan tidak berlangsung lama disebut dengan kata “*thumos*,” sedangkan marah yang berlangsung dengan sangat lama hingga mendarah daging disebut “*orgilos*.” Bukan pemberang artinya adalah seseorang yang tidak menyimpan kemarahan hingga berlarut-larut hingga sampai mendarah daging. Dengan perkataan yang lain, ia adalah seorang yang dapat mengelola emosinya dengan sangat baik, sehingga tidak mudah tersinggung, bersedia menjadi pendengar yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin hanya boleh marah apabila melihat sesuatu yang tidak benar, namun jangan sampai disimpan hingga berlarut-larut, sehingga mendarah daging (*orgilos*).

Bukan Peminum

Kata *paroinon* yang diterjemahkan “peminum” berasal dari akar kata *parainos* yang berarti pemabuk atau pecandu anggur. Jadi *me paroinon* berarti bukan pemabuk atau bukan pecandu anggur.¹³ Kualifikasi ini penting mengingat pemimpin adalah *panutan* bagi bawahan. Tidak dapat dibayangkan apabila pemimpin adalah seorang pecandu minuman beralkohol, bagaimana dengan bawahannya.

Dalam banyak penelitian, minuman keras atau minuman beralkohol telah memicu timbulnya tindakan kriminal. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukrimin,

¹¹ Bible Works 7.

¹² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 dan 2 Timotius Titus*, Filemon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 362.

¹³ Bible Works 7.

Jamaluddin Hos dan Juhaepa bahwa dampak dari minuman keras di kalangan remaja desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawoni Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan disebutkan mulai dari tidak mematuhi perintah orang tua, percekocokan, hingga sampai perkelahan.¹⁴ Penelitian lain dilakukan oleh Rajamuddin pada tahun 2015 membuktikan bahwa minuman keras berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di kota Makassar.¹⁵ Bahkan hasil penemuan yang agak lama yaitu pada tahun 2011 mengatakan bahwa 70 persen tindak kriminalitas di Sulawesi Utara terjadi akibat mabuk setelah mengkonsumsi minuman keras.¹⁶

Tidaklah berlebihan apabila dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus memberi nasihat, “janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu...” (Ef. 5:18). Pernyataan Paulus ini menguatkan pendapatnya bahwa pemimpin Kristen yang unggul harus memnuhi kualifikasi pribadi bukan peminum.

Bukan Pemarrah

Kata Yunani *Plekten* yang diterjemahkan “pemarrah” berasal dari akar *plektes* yang memiliki arti suka berkelahi, penggertak. Salah satu tugas pemimpin adalah menjadi pengayom bagi orang-orang yang dipimpinnya, maka ia harus menciptakan rasa nyaman bagi orang-orang yang di bawahnya. Pemimpin Kristen seharusnya bukan seorang yang suka berkelahi atau suka menggertak, jika ini terus dipelihara, maka pekerjaan Tuhan akan hancur.

Tidak Serakah

Jika diartikan secara literal, frasa *me aiskhrokerde* artinya bukan seorang yang tamak atau lapar uang.¹⁷ Dalam suratnya kepada Timotius, Paulus juga memberi pemahaman akan hal ini, “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.” (1Tim. 6:10). Inilah kesalahan yang terdapat pada orang Kreta, mereka begitu lengket dengan uang, bahkan menganggap keuntungan material lebih berharga ketimbang kejujuran dan kehormatan. Seperti itulah kira-kira gambaran yang dikemukakan oleh Barclay tentang orang Kreta.¹⁸ Karena itulah, Paulus memberikan rambu-rambu ini, seorang pemimpin Kristen yang unggul bukanlah seorang yang serakah atau tamak akan uang.

¹⁴ Mukrimin, Jamaluddin Hos dan Juhaepa, *Dampak Minuman Keras di Kalangan Remaja Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawoni Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan*, Open Jurnal System Halu Oleo University (UHO), 2016

¹⁵ A. Rajamuddin, *Tinjauan Kriminologi Terhadap Timbulnya Kejahatan yang Diakibatkan oleh Pengaruh Minuman Keras di Kota Makassar*, Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum UIN-Alauddin, Vol 15 Nmor 2 Nopember 2015.

¹⁶ <https://amp.kompas.com/nasional/read/2011/01/21/21152392/70.persen.kriminalitas.akibat.miras>, diunduh 23 September 2019.

¹⁷ Bible Works 7.

¹⁸ *Ibid.*

Kualifikasi Sosial (1:8)

Kualifikasi berikutnya yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen yang unggul adalah kualifikasi sosial. Dalam ayat ini, kualifikasi sosial yang dimaksudkan adalah suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil dan dapat menguasai diri.

Suka Memberi Tumpangan

Kata Yunani *philoxenon* dari kata *philoxenos* memiliki pengertian senang menjamu atau murah hati.¹⁹ Versi Bahasa Indonesia Sehari-hari menerjemahkan dengan sangat halus “senang menerima orang di rumahnya.” Dengan demikian, maka para pemimpin Kristen dituntut memiliki keharusan suka memberi tumpangan atau menjadi *hospes* (Latin: tumpangan menginap bagi seorang rekan/teman) bagi siapa pun yang membutuhkannya.

Suka Akan yang Baik

Kata Yunani *philagathon* dari kata *philagathos* artinya suka yang baik.²⁰ Pemimpin Kristen adalah seorang yang memang telah memiliki kebaikan, sehingga hal itu mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang baik untuk orang-orang yang dipimpinnya, memberikan kasih yang tulus kepada mereka dengan tanpa pandang bulu.

Bijaksana

Kata Yunani *sophron* bisa diartikan bijaksana atau berpikiran sehat. Orang yang bijaksana itu sangat berhati-hati, cermat dalam memutuskan segala sesuatu, selalu menggunakan akal budinya dalam bertindak, artinya ia bukan orang yang *ngawur*, karena itu orang yang bijaksana juga dapat disebut sebagai orang yang tajam pikirannya.

Pemazmur mengatakan, “Perintah-Mu membuat aku lebih bijaksana dari pada musuh-musuhku, sebab selama-lamanya itu ada padaku.” (Mzm. 119:98). Berbeda dengan pemimpin dunia, sumber kebijaksanaan pemimpin Kristen berasal dari Tuhan itu sendiri, maka setiap pemimpin Kristen dituntut menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa dan perenungan ayat-ayat Firman Tuhan. Dengan cara ini, setiap pemimpin Kristen dapat memperoleh hikmat yang berasal dari Tuhan, sehingga dapat bertindak dengan bijaksana.

Adil

Kata Yunani *dikaion* dari akar kata *dikaios* artinya adil, jujur atau tulus.²¹ Seorang pemimpin dapat dikatakan adil apabila hak dan kewajiban dapat dipenuhi oleh para unsur pimpinan. Sikap adil juga dapat ditunjukkan melalui pemberian *punishment* kepada yang melakukan kesalahan dan memberikan *reward* kepada mereka yang memiliki prestasi kerja.

Para pemimpin Kristen hendaknya belajar kepada Kristus tentang bagaimana seharusnya melakukan tindakan keadilan. Yesus memadukan antara keadilan dan kasih, Ia tegas terhadap dosa umat manusia, namun kelembutan cinta kasih juga selalu ditunjukkan-Nya kepada umat manusia. Pemimpin Kristen yang adil adalah seseorang yang

¹⁹ Bible Works 7.

²⁰ Bible Works 7.

²¹ Bible Works 7.

memberikan pelayanan kepada orang-orang yang dipimpinnya tanpa memandang muka. Ia adalah seorang yang berani menegur apa yang salah, bahkan berani memberikan sanksi hukuman (*punishment*) sesuai aturan yang berlaku, namun didasari dengan sifat kasih.

Dapat Menguasai Diri

Kata Yunani *egkrate* berasal dari kata *egkrates* yang berarti penguasaan penuh terhadap diri sendiri. Kata ini berarti menggambarkan tentang suatu seni untuk memerintah diri sendiri, suatu seni untuk mengontrol diri atas semua nafsu dan selera. Jadi, sebagai pemimpin Kristen perlu memiliki suatu seni untuk bisa mengontrol dirinya-sendiri, sehingga dapat meminimalisir konflik, baik dengan atasan maupun bawahan. Menguasai diri sendiri dapat diwujudkan dengan cara mendisiplinkan diri terhadap keinginan-keinginan yang negatif tetapi juga mendisiplinkan terhadap hal-hal yang positif.

Kualifikasi Spiritual (1:8, 9)

Seorang Pemimpin Kristen yang unggul juga harus memenuhi kualifikasi secara spiritual. Kualifikasi Spiritual tersebut dalam surat Titus disebutkan memiliki hidup yang saleh dan berpegang pada kebenaran.

Hidup Saleh atau Suci

Kata Yunani *hosion* atau *hosios* artinya saleh atau suci. Alkitab telah menuduh bahwa semua manusia berdosa dan berada di bawah penghukuman Allah. Namun Allah yang kaya Rahmat itu telah menunjukkan kasih-Nya yang besar dengan turun ke dalam dunia menjadi manusia di dalam Yesus Kristus. Kesucian itu didapatkan karena pengorbanan Kristus di atas kayu salib untuk menggantikan hukuman atas dosa-dosa umat manusia (Rm. 3:24; Ef. 2:8-9). Karena itu, sebagai pemimpin Kristen, kehidupan yang saleh atau suci dapat ditunjukkan dengan cara hidup yang penuh dengan ketaatan kepada Tuhan, yang tercermin dalam kehidupan peribdahan dan perkataan serta perilaku hidup yang benar.

Berpegang Pada Kebenaran

Kualifikasi spiritual juga dapat ditunjukkan dengan “berpegang kepada perkataan yang benar...” (1:9). Era digital yang serba transparan menuntut masyarakat untuk selektif dalam menanggapi berita. Seiring dengan semakin merebaknya berita-berita hoaks, para pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi suara kebenaran, bukan penyebar kebohongan (*hoaxer*). Ayat ini memberitahu pembacanya bahwa pemimpin yang unggul adalah mereka yang selalu berpegang kepada kebenaran. Seorang yang menjalani hidup dengan melakukan hal-hal yang benar sesuai dengan arahan dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab.

Kualifikasi Profesional (1:9, 13; 2:1)

Kualifikasi terakhir yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen yang unggul adalah kualifikasi profesional. Kualifikasi ini berhubungan dengan tugasnya yaitu menasihati, meyakinkan orang, menegur yang salah dan memberitakan kebenaran.

Menasihati

Dalam Titus 1:9 dikatakan, “Dan berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu...” Frasa “*supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu*” dalam teks Yunannya: *hina dunatos he kai parakalein en te didaskalia te hugianouse*. Kata “menasihati” dalam teks ini menggunakan kata *parakalein* adalah kata kerja infinitif present aktif dari kata *parakaleo* yang berarti mendorong atau menasihati. Dalam bahasa Yunani, bentuk infinitif memiliki arti *verbal noun*.²² Modus ini ditugaskan untuk mengekspresikan konsep general (tak terhingga) dari perbuatan atau keadaan yang ditunjuk oleh verba utama. Infinitif juga bisa mengekspresikan akibat dari perbuatan (verba) itu, atau bisa juga sekedar melayani sebagai obyek dari verba utamanya. Verba utama dalam teks ini jelas yaitu “Dan berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat.” Dengan demikian arti teks ini adalah memberikan nasihat harus terus-menerus dilakukan dengan cara berpegang pada ajaran yang benar, atau dengan perkataan lain bahwa nasihat yang diberikan bersumber pada Alkitab.

Pemimpin Kristen yang unggul adalah seorang yang tidak pernah merasa lelah untuk memberikan nasihat kepada siapa saja yang perlu dinasihati. Ia selalu hadir setiap waktu apabila diperlukan. Nasihat-nasihat yang diberikan bersumber pada kebenaran Firman Tuhan.

Meyakinkan Orang

Dalam Titus 1:9 juga dikatakan, “...sanggup meyakinkan penentang-penentangannya.” Dalam teks Yunannya: *kai tous antilegontas elegkhein*. Sama seperti kata *parakalein*, kata *elegkhein* juga merupakan kata kerja infinitif present aktif dari kata *elegkho* yang berarti meyakinkan. Verba utamanya juga sama dengan kata *parakalein* yaitu “Dan berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat.” Jika demikian, maka seorang Pemimpin Kristen perlu mempelajari Alkitab setiap hari agar sanggup memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan dan dengan cara ini dapat meyakinkan orang-orang yang membantah atau menentang ajarannya.

Menegur yang Salah

Titus 1:13 mengatakan, “Kesaksian itu benar, karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman.” Kata Yunani yang diterjemahkan “tegorlah” adalah *elegkhe* merupakan kata kerja imperatif present aktif orang ke-2 tunggal dari kata *elegkho* yang berarti menegur. Dalam bentuk imperatif present aktif orang ke-2 tunggal artinya menjadi “kamu tegorlah mereka.” Sebagai pemimpin Kristen, memberikan teguran harus dilakukan dengan kasih, sehingga yang ditegur dapat menyadari kesalahannya dan mempunyai dorongan yang kuat untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya.

²² Verbal noun merupakan kata kerja (verb) yang dijadikan kata benda (noun) atau kata kerja yang dibendakan, dalam Bahasa Inggris biasanya ditambahkan dengan imbuhan *-ing*.

Memberitakan Kebenaran

Didasarkan pada Titus 2:1 yang berbunyi, “Tetapi engkau beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat.” Kata Yunani yang diterjemahkan “beritakanlah” adalah *lalei* merupakan kata kerja imperatif present aktif orang ke-2 tunggal artinya “kamu katakanlah.” Sedangkan frasa “apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat” dalam bahasa Yunani *ha prepei te hugiainouse didaskalia*. Kata *hugiainouse* merupakan kata kerja partisif present aktif dari akar kata *hugiano* artinya yang benar atau sehat. Kombinasi antara ajaran dan perkataan menjadi salah satu ciri khas dalam Surat-surat Pastoral (Lih. 1Tim 6:3; 2Tim. 1:13; 4:3; Tit. 1:9, 13; 2:8). Seorang pemimpin Kristen harus mendasarkan perkataannya pada ajaran yang sehat, yaitu ajaran yang dibangun di atas dasar kebenaran Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Potret pemimpin Kristen yang unggul dalam surat Titus harus memiliki kualifikasi yang terkait keluarga, kepribadian, sosial, spiritual dan profesionalisme. Kualifikasi keluarga yang dimaksud adalah: keluarganya tidak bercacat, seorang suami yang setia (ia haruslah seorang suami dari satu istri) dan memiliki anak-anak yang taat. Kualifikasi kepribadian yang dimaksud adalah: tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah dan tidak serakah. Kualifikasi sosial yang dimaksud adalah: suka memberi tumpangan kepada orang lain, suka akan yang baik, seorang yang bijaksana, seorang yang adil dan seorang yang dapat menguasai diri dengan baik. Kualifikasi spiritual yang dimaksud adalah dengan cara hidup yang saleh atau suci dan selalu berpegang kepada kebenaran. Kualifikasi profesional berhubungan dengan tugas seorang pemimpin Kristen yang memberikan nasihat, meyakinkan orang, menegur yang salah dan memberitakan kebenaran.

REFERENSI

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- A. Rajamuddin, *Tinjauan Kriminologi Terhadap Timbulnya Kejahatan yang Diakibatkan oleh Pengaruh Minuman Keras di Kota Makassar*, Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum UIN-Alauddin, Vol 15 Nmor 2 Nopember 2015.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 dan 2 Timotius Titus*, Filemon. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bible Work 7.
- Brill, Wesley. *Tafsiran surat Timotius dan Titus*. Bandung: Kalam Hidup, 1978.
- Dwiraharjo, Susanto. “Analisis Historis Kejadian 37-50 Tentang Visi Kepemimpinan Yusuf.” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 94–107. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/prudentia>.
- E-Sword, CD-ROM.
- Manalu, Parluhutan. “Memahami Theologia Dalam Surat Titus.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59. <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.

- Mukrimin, Jamaluddin Hos dan Juhaepa, *Dampak Minuman Keras di Kalangan Remaja Desa Langara Iwawo, Kecamatan Wawoni Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan*, Open Jurnal System Halu Oleo University (UHO), 2016
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Tanyid, Maidiantius. "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124–137.
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Warren, Rick. *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*. pen.: T. B. Herlim. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Wiersbe, Warren W. *Setia di dalam Kristus: Tafsiran I dan II Timotius dan Titus*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Zehr, Paul M. *Believer's Church Bible Commentary 1&2 Timothy Titus*. Scottdale: Herald Press, 2001.
- <https://news.detik.com/berita/d-4485412/wiranto-beberkan-keberhasilan-pemerintahan-jokowi-bangun-perbatasan>, diakses 18 Agustus 2019.
- <https://news.detik.com/berita/d-4669487/hut-ke-74-ri-jokowi-ingin-sdm-unggul-dari-gizi-hingga-karakter>, diakses 18 Agustus 2019.
- <https://amp.kompas.com/nasional/read/2011/01/21/21152392/70.persen.kriminalitas.akibat.miras>